

**BAHASA KOMUNIKASI TEOLOGIS SURAT EFESUS
(TAFSIR SOSIO-RETORIK SURAT EFESUS 6:10-20)**

TESIS

**Diajukan kepada Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana untuk
memperoleh gelar Magister Filsafat Keilahian**



OLEH :

DANI FIRMANTO SIMANJUNTAK

50190068

**Fakultas Teologi
Program Magister Filsafat Keilahian
Universitas Kristen Duta Wacana
Yogyakarta**

2023

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TESIS UNTUK
KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dani Firmanto Simanjuntak
NIM : 50190068
Program Studi : Magister Filsafat Keilahian
Fakultas : Teologi
Jenis Karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Non-eksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul :

**BAHASA KOMUNIKASI TEOLOGIS SURAT EFESUS
(TAFSIR SOSIO-RETORIK SURAT EFESUS 6:10-20)**

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Non-eksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta
Pada tanggal : 16 Januari 2023

Yang menyatakan,



Dani Firmanto Simanjuntak
NIM. 50190068

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul :

BAHASA KOMUNIKASI TEOLOGIS SURAT EFESUS (TAFSIR SOSIO-RETORIK SURAT EFESUS 6:10-20)

Telah diajukan dan dipertahankan
oleh:

Dani Firmanto Simanjuntak
(NIM: 50190068)

Dalam Ujian Tesis Program Studi Magister Filsafat Kellahian
Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana
Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Magister Filsafat Kellahian
Pada Senin, 9 Januari 2023 dan dinyatakan **LULUS**

Dosen Pembimbing 1

Pdt. Dr. Yusak Tridarmanto, M.Th

Dosen Pembimbing 2

Prof. Dr. J.B. Giyana Banawiratma

Dewan Penguji:

1. Pdt. Robert Setio, Ph.D
2. Pdt. Dr. Yusak Tridarmanto, M.Th
3. Prof. Dr. J.B. Giyana Banawiratma

Disahkan Oleh :



Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS. Ph.D.
Kaprosdi Magister Filsafat Kellahian

PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa Tesis ini adalah karya saya sendiri dan tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar magister di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam Tesis ini dan disebutkan di dalam Daftar Pustaka.

Yogyakarta, 16 Januari 2023



Dani Firmanto Simanjuntak



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah Bapa, Anak dan Roh Kudus atas anugerah dan pertolongan-Nya akhirnya dapat menyelesaikan Tesis ini dengan baik. Penulisan Tesis ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Magister Filsafat Kellahian di Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW), Yogyakarta dengan judul “Bahasa Komunikasi Teologis Surat Efesus (Tafsir Sosio-Retorik Surat Efesus 6:10-20)”. Melalui Tesis diharapkan dapat memotivasi dan menginspirasi setiap orang dan secara khusus bagi GKPI untuk memperjuangkan kebenaran dan keadilan yang berdasarkan Firman Allah di dalam Surat Efesus 6:10-20.

Dalam proses penyusunan Tesis ini begitu banyak kesulitan dan tantangan yang penulis hadapi, tetapi atas doa, dukungan dan bimbingan dari banyak pihak sehingga penulis dapat memperjuangkan Tesis ini sampai dengan selesai. Oleh karena itu, pada kesempatan ini izinkan penulis untuk mengucapkan terima kasih kepada banyak pihak yang mendukung penulisan Tesis ini, yaitu :

1. Secara terkhusus Tesis ini penulis persembahkan kepada orangtua terkasih: Bapak Angkup Simanjuntak dan Ibu Sumonang br. Ambarita yang selama ini telah mendukung secara doa, materi dan senantiasa memberikan nasehat kepada penulis untuk tetap bersemangat dalam menyelesaikan studi ini. Terima kasih juga kepada ketiga kakak penulis: Kak Lasmaria br. Simanjuntak, Kak Dosmaria br. Simanjuntak, Kak Ida Nursanti br. Simanjuntak, dan seluruh abang ipar penulis: Lae Frengki Manurung, Lae Wirton Tamba, dan Lae Christian Sipahutar atas dukungan yang diberikan kepada penulis selama ini.
2. Kepada Bapak Pdt. Dr. Yusak Tridarmanto, M.Th sebagai pembimbing I dan Bapak Prof. Dr. J.B. Giyana Banawiratma sebagai pembimbing II yang telah sabar membimbing dan menolong penulis secara akademis sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis ini dengan baik, juga kepada Bapak Pdt. Robert Setio, Ph.D selaku penguji yang telah memberikan banyak saran dan dukungan.
3. Kepada teman-teman angkatan 2019 di Program Magister Filsafat Kellahian UKDW. Khususnya kepada Bapak Pdt. Gunawan Adi Prabowo, M.Fil yang merupakan teman bersama saat wawancara masuk di UKDW dan teman yang bersama-sama pula saat menyelesaikan Tesis, beliau menjadi teman *sharing* penulis dalam banyak hal dan

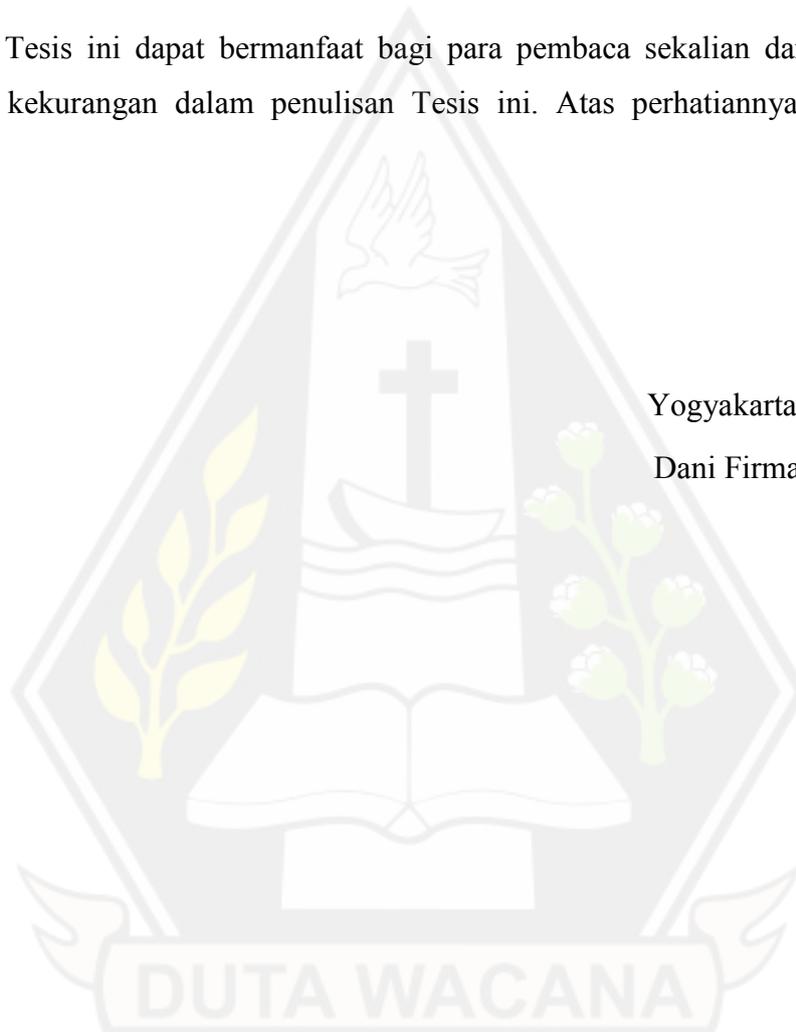
sekaligus teman yang banyak memberikan motivasi “gerak tubuh adalah gerak jiwa” kepada penulis saat mengalami masa-masa sulit.

4. Kepada Ibu Tyas dan mbak Niken, pegawai administrasi Program Magister Filsafat Kellahian dengan segera memberikan berbagai informasi penting selama studi kepada penulis.
5. Serta kepada seluruh pihak lainnya yang turut mendoakan dan mendukung selama proses penulisan Tesis ini.

Kiranya Tesis ini dapat bermanfaat bagi para pembaca sekalian dan mohon maaf bila terdapat kekurangan dalam penulisan Tesis ini. Atas perhatiannya, diucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 16 Januari 2023

Dani Firmanto Simanjuntak



DAFTAR ISI

JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN INTEGRITAS	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
ABSTRAK	viii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	8
1.3. Pertanyaan Penelitian.....	9
1.4. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	9
1.5. Metode Penelitian.....	9
1.6. Landasan Teori.....	10
1.7. Judul Tesis.....	13
1.8. Sistematika Penulisan.....	14
BAB II	16
ALKITAB SEBAGAI WUJUD KOMUNIKASI DAN KONTEKS SOSIAL SURAT EFESUS	16
2.1. Pengantar.....	16
2.2. Alkitab Sebagai Komunikasi.....	16
2.3. Konteks Sosial Surat Efesus.....	20
2.3.1. Kota Efesus.....	21
2.3.2. Sosio-Religius Masyarakat Efesus.....	23
2.3.3. Sosio-Budaya Masyarakat Efesus.....	30
2.3.4. Sosio-Politis Greco-Romawi dan Pengaruhnya Bagi Masyarakat Efesus.....	32
2.4. Identitas Penulis Surat Efesus.....	38
2.5. Identitas Penerima Surat Efesus.....	40
2.6. Kesimpulan.....	44

BAB III.....	47
Tafsir Sosio-Retorik Surat Efesus 6:10-20.....	47
3.1. Pengantar.....	47
3.2. Tafsir Sosio-Retorik Surat Efesus 6:10-20.....	52
3.2.1. Kuat di dalam Tuhan dan di dalam Kekuatan Kuasa-Nya.....	52
3.3. Kesimpulan.....	74
BAB IV.....	76
RELEVANSI TAFSIR BAGI GKPI.....	76
4.1. Pengantar.....	76
4.2. Makna dan Panggilan Gereja Berdasarkan Surat Efesus 6:10-20.....	76
4.3. Sekilas Tentang Sejarah Berdirinya GKPI.....	78
4.4. Persoalan-Persoalan GKPI Masa Kini.....	79
4.5. Persoalan-Persoalan Ketidakadilan Struktural di GKPI.....	86
4.6. Aktualisasi Surat Efesus 6:10-20 bagi GKPI.....	92
4.7. Rekomendasi Bagi Dunia Akademis-Hermeneutik.....	100
4.8. Kesimpulan.....	101
BAB V.....	103
KESIMPULAN DAN SARAN.....	103
5.1. Kesimpulan.....	103
5.2. Saran.....	107
DAFTAR PUSTAKA.....	108

ABSTRAK

Kita sebagai makhluk sosial selalu berkomunikasi kepada manusia lainnya baik secara lisan maupun tulisan. Komunikasi yang kita lakukan bertujuan untuk menyampaikan atau pun mengirimkan pesan dan informasi. Salah satu wujud komunikasi tertulis adalah yang terdapat di dalam Surat Efesus 6:10-20. Paulus sebagai penulis teks berupaya mengkomunikasikan pesan atau pun informasi kepada Jemaat Efesus sebagai penerima teks. Salah satu hal yang menjadi ciri khas dari Surat Efesus 6:10-20 ini adalah dengan penggunaan bahasa komunikasi teologis yang diadopsi dari bahasa, simbol, kode dan istilah yang berasal dari militer Greco-Romawi pada saat itu. Penggunaan bahasa atau pun simbol militer Greco-Romawi yang meresap dan tersebar dalam Surat Efesus 6:10-20 itu merupakan salah satu ciri khas dari sebuah retorika yang disebut retorika epideiktik, yang populer digunakan pada saat itu. Alasan penggunaan bahasa atau pun simbol militer itu adalah sebagai salah satu cara dan strategi Paulus dalam menyampaikan pesan teologisnya kepada Jemaat Efesus yang mengalami pergumulan pada saat itu. Pesan dan berita teologis yang ditemukan dalam Surat Efesus 6:10-20 ini juga aktual bagi GKPI, sebagai persekutuan orang-orang percaya di dalam Kristus pada saat ini. GKPI juga tak luput dari pergumulan-pergumulan Jemaat sebagaimana yang terjadi kepada Jemaat Efesus pada saat itu. Penulis menggunakan Tafsir Sosio-Retorik dalam Surat Efesus 6:10-20 ini adalah sebagai upaya untuk merekonstruksi pesan yang aktual bagi Jemaat Efesus pada saat itu dan sekaligus mengkonstruksikan pesan aktual pula bagi GKPI sebagai Jemaat masa kini. Pesan aktual tersebut akan menghadirkan semangat dan motivasi bagi GKPI untuk memperjuangkan kebenaran dan keadilan bagi kehidupan menggereja – GKPI.

Kata Kunci : *Surat Efesus 6:10-20, Paulus, Retorika Epideiktik, Bahasa atau kode Militer Greco-Romawi, GKPI.*

ABSTRACT

We as social beings always communicate with other humans both orally and in writing. The communication we do aims to convey or send messages and information. One form of written communication is contained in the Letter of Ephesians 6:10-20. Paul as the author of the text seeks to communicate messages or information to the Congregation of Ephesus as the recipient of the text. One of the things that characterizes Ephesians 6:10-20 is the use of theological communication language adopted from language, symbols, codes and terms originating from the Greco-Roman military at that time. The use of Greco-Roman language or military symbols which permeated and spread in Ephesians 6:10-20 was one of the characteristics of a rhetoric called epideictic rhetoric, which was popularly used at that time. The reason for using language or military symbols was as one of Paul's ways and strategies in conveying his theological message to the Ephesus Congregation who were experiencing struggles at that time. The theological messages and news found in Letter Ephesians 6:10-20 are also actual for GKPI, as a fellowship of believers in Christ at this time. GKPI also did not escape the congregation's struggles, as happened to the Ephesus Congregation at that time. The author uses Socio-Rhetoric Interpretation in Letter Ephesians 6:10-20 as an attempt to reconstruct an actual message for the Ephesus Congregation at that time and at the same time construct an actual message for GKPI as the Congregation today. This actual message will bring enthusiasm and motivation for GKPI to fight for truth and justice for church life – GKPI.

Keywords: *Epistle to Ephesians 6:10-20, Paul, Epideictic Rhetoric, Greco-Roman Language or Military code, GKPI.*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Salah satu bagian paling populer dalam kitab Perjanjian Baru mengenai Perlengkapan Senjata Allah adalah yang terdapat di dalam Surat Efesus 6:10-20. Kebanyakan kita mengenal istilah atau bahasa militer Perlengkapan Senjata Allah dalam Efesus 6 ini diperoleh setelah mendapat pengajaran atau khotbah dari mimbar sebagai perlengkapan senjata yang digunakan oleh orang Kristen setiap hari untuk pertempuran rohaninya. Bagi penulis, Surat Efesus 6:10-20 ini tidak hanya sebagai nasihat dan motivasi, melainkan juga menimbulkan pertanyaan spesifik. Misalnya, mengapa Paulus menggunakan gambaran seorang prajurit pada bagian akhir Surat Efesus ini?

Salah satu masalah utama yang penulis temukan dari perikop ini adalah penggunaan bahasa militer dengan sangat rinci di bagian akhir surat yang belum pernah digunakan pada teks-teks lain. Kemunculan tiba-tiba bahasa atau istilah militer di sini mungkin sangat jarang terjadi dalam teks-teks Perjanjian Baru, terlebih dari Surat Efesus. Penggunaan citra militer, bagaimanapun bukan tanpa preseden dalam Perjanjian Baru atau bahkan dalam tulisan-tulisan Paulus. Paulus sendiri pernah menyinggung persoalan gambar atau citra militer dalam tulisan-tulisannya, seperti yang terdapat di dalam Roma 13:12; 1 Korintus 9:7; 2 Korintus 6:7; 1 Tesalonika 5:8; 2 Timotius 2:3-4. Artinya, gambaran militer tidak asing dengan tulisan-tulisan Paulus. Perbedaannya adalah bahwa tidak ada bagian lain dalam Perjanjian Baru di mana bahasa militer yang dijelaskan begitu detail seperti yang ada dalam teks ini.

Penggunaan metafora militer inilah yang penulis sebut sebagai bahasa komunikasi teologis. Dalam surat-surat Paulus bahasa komunikasi teologis seperti itu tidaklah begitu

asing. Perbedaannya adalah bahwa tidak ada dalam bagian lain di mana gambaran militer yang diperluas seperti itu di dalam Perjanjian Baru. Hal menarik itulah yang perlu untuk diteliti lebih lanjut dalam tulisan ini. Penggunaan bahasa militer dalam Surat Efesus 6 itu sangatlah khas karena diambil dari metafora militer Greco-Romawi. Hal itu dengan sangat mudah kita ketahui ketika membaca Surat Efesus 6:10-20; di sana ditemukan istilah-istilah militer Greco-Romawi, seperti ikat pinggang, baju zirah, kasut, perisai, ketopong, dan pedang.

Penggunaan bahasa militer Greco-Romawi mungkin bertujuan untuk memotivasi orang-orang percaya di Efesus untuk berdiri teguh dalam menghadapi penganiayaan. Walaupun tidak disebutkan secara eksplisit dalam teks bentuk penganiayaan seperti apa yang mereka hadapi pada saat itu. Pendapat Abineno mengatakan bahwa pasal 6:10-20 ini, secara umum Paulus menggambarkan situasi pergumulan, di mana mereka berada di dunia ini dan menasihati mereka supaya mereka dalam pergumulan itu mengenakan Perlengkapan Senjata Allah.¹ Pendapat Merrill C. Tenney mengatakan bahwa secara khusus pasal 6:10-20 ini, Paulus menjelaskan tentang perlengkapan senjata Allah, supaya Jemaat Efesus memperlengkapi diri mereka sebelum ‘berperang’.² Peperangan yang mereka hadapi kemungkinan berasal dari berbagai aliran agama atau pun kepercayaan yang mencampurkan berbagai macam ajaran agama sehingga dikatakan bahwa aliran ini adalah aliran sesat.³

Pendapat Eka Darmaputera mengatakan bahwa ada sebuah paradoks yang melatarbelakangi Surat Efesus 6:10-20. Paradoks adalah satu hal yang terdiri dari dua kenyataan yang satu sama lain saling bertolak-belakang. Ia mengajak kita untuk membayangkan suasana yang mencekam yang biasanya terjadi di medan peperangan. Bila Paulus sendiri yang berada di medan peperangan itu dengan menggunakan seluruh perlengkapan senjata militer Greco-Romawi seperti ikat pinggang, baju zirah di dada, perisai

¹J.L.Ch. Abineno, *Tafsiran Alkitab : Surat Efesus*, (Jakarta : Gunung Mulia, 2012), 234.

²Merrill C. Tenney, *Survei Perjanjian Baru*, (Jawa Timur : Gandum Mas), 394.

³Roby Setiawan, *Tanggapan Terhadap Bidang Gnostisisme dan Injil Tomas, Jurnal Simpson 2, No. 1* (Juni 2015), 2.

di lengan kiri, ketopong menutupi wajah dan pedang di tangan kanan. Apakah yang sebenarnya terjadi? Apakah Paulus benar-benar sedang berada di medan peperangan yang gegap gempita? Bila demikian, apakah mungkin ia dapat menulis surat sedemikian rapi di medan peperangan? Namun, di dalam pasal sebelumnya Paulus telah menginformasikan bahwa ia sedang berada di dalam sebuah penjara (Ef. 3:1). Oleh sebab itu, tidak ada baju zirah atau ketopong atau perisai atau pedang. Yang ada mungkin hanya rantai-rantai besi yang mengikat tangan dan kakinya.⁴

Lalu, untuk apa Paulus mengintruksikan Jemaat Efesus menggunakan perlengkapan senjata? Bagi penulis penggunaan bahasa perlengkapan senjata militer Greco-Romawi itu mungkin suatu panggilan untuk memperoleh penguatan Ilahi untuk dapat melawan kekuatan roh jahat. Sebab secara gamblang disebutkan di dalam teks bahwa adanya pertempuran dan perjuangan Jemaat Efesus melawan pemerintah-pemerintah, melawan penguasa-penguasa, melawan penghulu-penghulu dunia yang gelap dan melawan roh-roh jahat di udara (Ef. 6:12). Dari sini kita mengetahui bahwa Jemaat Efesuslah yang sedang dalam suasana peperangan itu dan peperangan yang dimaksud bukanlah melawan darah dan daging, melainkan tipu muslihat Iblis (Ef.6:11-12).

Penggunaan bahasa komunikasi teologis dalam Surat Efesus 6:10-20 ini sangatlah menarik. Menarik karena bahasa komunikasi *ala* militer Greco-Romawi seperti itu yang digunakan oleh Paulus. Secara dramatis, Paulus menggambarkan kehidupan Jemaat Efesus sebagai sebuah peperangan. Paulus menggambarkan bahwa musuh sedang berusaha melakukan serangan yang sangat dahsyat kepada Jemaat Efesus, sehingga setiap orang dari antara mereka harus siap sedia untuk berjuang atau pun berperang. Namun, seberapa efektifkah gaya bahasa komunikasi ala militer Greco-Romawi dalam Surat Efesus 6:10-20 ini

⁴Eka Darmaputera, *Menyembah dalam Roh dan Kebenaran*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2015), 52-53.

dalam upaya Paulus mengkomunikasikan maksud dan tujuannya kepada Jemaat Efesus? Lantas, apa alasan dibalik penggunaannya bahasa komunikasi seperti itu?

Salah satu alasan utama di balik penggunaan bahasa komunikasi ala militer Greco-Romawi yang digunakan oleh Paulus sepertinya berhubungan dengan kehidupan sosial dan budaya pada saat itu. Paulus sendiri adalah seorang berkewarganegaraan Romawi (Kis. 22:27-28) dan ia juga banyak kontak dengan tentara Greco-Romawi terlebih-lebih pada saat itu ia berada di dalam penjara (Ef. 3:1). Namun, apakah Jemaat Efesus mengerti dengan maksud Paulus tersebut? Apakah Jemaat Efesus mengetahui gaya bahasa dengan metafora militer Greco-Romawi tersebut? Sehingga, Jemaat Efesus dapat dengan mudah memahami maksud dan tujuan di balik penggunaan bahasa komunikasi tersebut.

Persoalan lain yang perlu mendapat perhatian di dalam Surat Efesus itu sendiri adalah tentang rentang waktu teks yang berasal dari masa lalu. Sadar atau pun tidak, kita tidak pernah melakukan kontak secara langsung dengan Paulus sebagai penulis teks dalam rentang waktu yang begitu lama dan panjang sehingga komunikasi yang terjadi di dalam Surat Efesus meliputi bahasa, kata, kode, simbol atau pun istilah-istilah di dalam teks itu mungkin sulit untuk kita pahami atau bisa saja akan salah kita pahami sebagai pembaca masa kini. Berbeda halnya ketika kita membaca sebuah teks dari penulis yang sebelumnya telah kita kenal baik dan hidup sezaman dengan hidup kita; otomatis dengan mudah atau minimalnya kita tidak akan mengalami banyak kesulitan dalam memahami bahasa, kode, simbol atau istilah yang tertulis dalam sebuah teks Alkitab. Bila penulis teks masih hidup berbagai ketidakjelasan makna teks dapat diatasi secara lisan oleh penulis itu sendiri, atau dapat menjelaskan kalimat-kalimat, kata-kata atau pun kode bahasa yang dipakai dalam teks itu secara langsung supaya dapat ditangkap kurang lebih “mendekati” makna aslinya sesuai dengan apa yang dimaksudkan oleh penulis teks tersebut.

Hal penting selanjutnya yang perlu diperhatikan mengenai seni menyakinkan atau pun mempersuasi yang biasa disebut dengan retorika. Kita tahu bahwa pada saat itu retorika memainkan peranan penting dalam proses komunikasi lisan maupun tulisan di antara mereka. Pada umumnya, retorika memiliki hubungan yang erat dengan dialektika. Dialektika merupakan upaya pencarian kebenaran melalui debat dan diskusi. Retorika ini berkaitan erat dengan dialektika karena perlu menyusun berbagai argumentasi dan kata-kata yang baik untuk mempersuasi atau pun berargumentasi kepada lawan bicara. Retorika juga sering digunakan di dalam teks-teks Perjanjian Baru, terlebih-lebih di dalam surat-surat Paulus. Pada dasarnya, Paulus menulis surat-suratnya untuk merespon berbagai situasi khusus yang biasa terjadi di dalam kehidupan orang-orang percaya pada saat itu. Pesan-pesan yang disampaikan dalam surat-surat Paulus itu juga berhubungan erat dengan konteks sosial tertentu. Konteks sosial tertentu dan khusus itu berarti mengharuskan Paulus untuk menggunakan retorika yang khusus pula untuk merespon berbagai pergumulan orang-orang percaya pada saat itu. Khususnya di dalam Surat Efesus 6 ini Paulus berkomunikasi dengan retorika yang sangat baik dengan menggunakan lambang atau pun kode.

Tindakan berkomunikasi yang dilakukan Paulus kepada Jemaat Efesus melalui suratnya ini merupakan proses pengiriman lambang-lambang. Lambang-lambang itu dapat berupa bahasa, kode-kode, simbol-simbol atau melalui benda-benda. Bahasa, kode-kode atau pun simbol-simbol itu harus dapat diterjemahkan oleh penerima teks dalam hal ini Jemaat Efesus sebagai komunikan untuk mengetahui maksud dan tujuan Paulus sebagai komunikator. Pesan atau pun berita yang ada dalam Surat Efesus dipengaruhi oleh interpretasi masing-masing pembaca saat mereka membaca, mengartikan dan memahaminya. Hal itu berarti pesan dan maksud Paulus hanya dapat diterima dengan baik apabila Jemaat Efesus sebagai pihak penerima teks begitu pula dengan Paulus sebagai pihak pengirim teks memiliki cara atau pemahaman yang sama dalam menginterpretasikan Surat Efesus.

Oleh karena itu, penting bagi penulis untuk melakukan penelitian lebih lanjut Surat Efesus 6:10-20 ini dengan metode tafsir sosio-retorik untuk memperoleh informasi mengenai Konteks Sosial Surat Efesus secara menyeluruh, menganalisa retorika yang dipergunakan, alasan-alasan pendukung yang melatarbelakangi Paulus memilih dan menggunakan bahasa komunikasi teologis yang diambil dari bahasa, kode atau simbol militer Greco-Romawi serta seberapa efektifkah penggunaannya dalam menyampaikan pesan pada saat itu.

Penggunaan kode bahasa militer Greco-Romawi tentunya tidak lazim atau akrab dewasa ini, khususnya bagi Jemaat GKPI. Sebagai Pendeta di GKPI, penulis berpikir perlu untuk menggali dan mengambil pesan yang berasal Surat Efesus 6:10-20 ini secara aktual dan terkini bagi pembaca saat ini (GKPI). Sebelumnya telah disebutkan bahwa adanya persoalan mengenai roh-roh jahat yang mengganggu kehidupan Jemaat Efesus pada saat itu. Untuk melawan itu diperlukan kekuatan dan kuasa yang berasal dari Yesus Kristus, seperti kebenaran, keadilan, Injil damai sejahtera dan doa.

Persoalan roh-roh jahat ini juga mendapat perhatian khusus dalam tulisan ini. Sebab, masih ada saja manifestasi roh-roh jahat atau pun roh yang mendorong orang-orang untuk berbuat jahat yang dapat menyebabkan berbagai persoalan di tengah-tengah kehidupan gereja. Gereja sebagai persekutuan orang-orang percaya di dalam Kristus perlu mengantisipasi berbagai serangan yang berasal dari tipu muslihat Iblis. Tipu muslihat Iblis ini tampak pula yang menunggangi berbagai persoalan-persoalan di tengah-tengah Jemaat Efesus, sehingga Paulus perlu menekankan tentang tindakan antisipatif bagi mereka. GKPI sebagai gereja masa kini juga perlu mengantisipasi berbagai tipu muslihat Iblis. Persoalan-persoalan roh yang mendorong orang-orang untuk berbuat jahat terlihat dalam penggunaan kuasa yang semena-mena dalam Jabatan Pimpinan GKPI, relasi yang tidak adil dan setara dalam ruang lingkup Pendeta maupun Jemaat GKPI, persoalan mutasi dan berbagai persoalan ketidakadilan yang kerap kali terjadi di tubuh GKPI.

Persoalan-persoalan roh-roh jahat memang sering kali menggerogoti kehidupan beriman orang-orang yang percaya kepada Kristus. Fenomena percaya kepada Kristus dan sekaligus menggunakan kuasa secara semena-mena dapat merusak hubungan, relasi dan komunikasi di antara Yesus Kristus dan orang-orang percaya; di antara sesama orang percaya itu sendiri, dan juga berdampak kepada relasi manusia dengan alam ciptaan dan dunia ini. Gereja tidak boleh diam, melainkan harus reaktif terhadap persoalan-persoalan yang disebabkan oleh serangan-serangan tipu muslihat Iblis tersebut.

GKPI sebagai persekutuan orang-orang percaya kepada Kristus juga terpanggil untuk melihat berbagai persoalan-persoalan yang terjadi di dalam kehidupan Jemaat. Pergumulan-pergumulan yang mungkin saja dapat menyebabkan terputusnya dan rusaknya relasi dan komunikasi di antara orang-orang percaya itu sendiri. Pergumulan, persoalan dan tantangan itu sendiri tak jarang disebabkan dan berasal dari serangan serta berbagai tipu muslihat Iblis. Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, Jemaat Efesus sepertinya banyak mendapat serangan tipu muslihat Iblis yang mengganggu kehidupan beriman orang percaya pada saat itu bahkan mungkin saja terjadi pada saat ini. Orang-orang percaya harus waspada dan berjaga-jaga dengan serangan Iblis tersebut. Sebagaimana Paulus mengintruksikan Jemaat Efesus untuk berdiri teguh untuk melakukan perlawanan kepada segala tipu muslihat Iblis, begitu pula orang-orang percaya di GKPI pada saat ini juga perlu berpedoman kepada intruksi Paulus ini bahwa mereka harus siap sedia melakukan perlawanan kepada segala bentuk tipu muslihat Iblis yang mendatangkan berbagai tantangan dan kesulitan di dalam tubuh GKPI.

Bertolak dari berbagai perspektif di atas maka GKPI sebagai persekutuan orang-orang percaya kepada Kristus tidak boleh diam dan lengah terhadap segala tipu muslihat Iblis yang mendatangkan ketidakadilan dan penindasan sebagaimana yang terjadi di dalam Jemaat Efesus. Melihat adanya 'kekuatiran' dan kemungkinan terjadinya berbagai ketidakadilan yang terjadi di GKPI saat ini, maka Surat Efesus 6:10-20 dapat menjadi pedoman dan sekaligus

penguatan bagi GKPI untuk mendeteksi berbagai persoalan-persoalan sosial yang berasal dari kuasa roh-roh jahat yang mendatangkan berbagai bentuk ketidakadilan, penindasan, penyalahgunaan kekuasaan dan lain-lain di dalam aktivitas menggerejanya.

1.2. Rumusan Masalah

Dalam ruang lingkup akademis, studi tafsir sosio-retorik Surat Efesus 6:10-20 meneliti dan mengeksplorasi lebih dalam lagi Konteks Sosial Efesus yang berkenaan dengan bahasa, kode, istilah militer Greco-Romawi yang belum diteliti oleh para akademisi atau ahli tafsir lainnya, khususnya alasan di balik penggunaan bahasa militer Greco-Romawi. Misalnya, Ben Witherington III dalam bukunya *“The Letters to Philemon, The Colossians, and The Ephesians : A Socio-Rhetorical Commentary on The Captivity Epistles”* yang lebih menitikberatkan pada retorika saja, namun tidak membahas Konteks Sosial Sosial secara lebih mendalam, padahal Konteks Sosial Surat Efesus banyak memberikan informasi tentang keadaan situasi sosio-politis Surat Efesus yang menjadi poin penting di balik munculnya metafora militer Greco-Romawi pada saat itu. Penelitian Konteks Sosial Efesus berkenaan dengan penggunaan bahasa militer Greco-Romawi secara menyeluruh akan mengungkapkan hal-hal mengenai alasan di balik penggunaan bahasa militer secara tiba-tiba pada bagian akhir Surat Efesus dan sekaligus mengungkapkan tentang berbagai informasi yang belum pernah disampaikan oleh penulis/ahli lainnya. Oleh sebab itulah, penulis menggunakan metode sosio-retorik yang menitikberatkan kepada keduanya, Konteks Sosial dan Retorika.

Konteks Sosial dan Retorika yang digali dan diteliti dalam tulisan ini akan mengungkapkan berita tentang perjuangan Jemaat Efesus mengatasi ketidakadilan macam apa yang hendak disampaikan oleh Paulus dalam Surat Efesus 6:10-20 ini, atau pun pergumulan-pergumulan apa saja yang pada akhirnya mendorong Jemaat Efesus untuk “kuat”, “berdiri tegak” dan “berjuang” dalam menghadapi situasi mereka pada saat itu. Selanjutnya,

bagaimana nilai-nilai yang terdapat dalam Surat Efesus 6:10-20 itu dapat ditarik untuk menjadi motivasi bagi GKPI dalam melaksanakan tugas dan panggilannya sebagai gereja di Indonesia.

1.3. Pertanyaan Penelitian

Adapun pertanyaan yang penulis harapkan akan terjawab dalam pembahasan nantinya melalui Tesis ini adalah sebagai berikut :

1. Mengapa Paulus menggunakan bahasa komunikasi *ala* militer Greco-Romawi dalam Surat Efesus 6:10-20?
2. Bagaimana penggunaan retorika *ala* militer itu (cocok atau tepat) bagi penerima atau pembaca Surat Efesus 6:10-20 saat itu?
3. Apa pesan aktual yang dapat diperoleh pembaca masa kini melalui Surat Efesus 6:10-20 ini, khususnya bagi GKPI?

1.4. Tujuan dan Manfaat Penulisan

Tesis ini bertujuan menggali makna bahasa komunikasi teologis yang terkandung dalam Surat Efesus 6:10-20 secara sosio-retorik dan sekaligus memberikan makna yang baru tentang Gereja dan Tugasnya. Makna Gereja dan Tugasnya yang baru ini akan menjadi tawaran bagi GKPI memaknai tugas panggilannya dalam mengatasi persoalan-persoalan sosial, seperti ketidakadilan, penindasan, dan lain-lain.

1.5. Metode Penelitian

Tesis ini menggunakan penelitian literatur melalui pembacaan terhadap sumber-sumber buku yang berkaitan dengan seluruh pokok pembahasan dalam penelitian ini. Metode

penafsiran yang digunakan dalam membaca Surat Efesus 6:10-20 adalah metode Tafsir Sosio-Retorik. Alasan penulis memilih Tafsir Sosio-Retorik tersebut adalah :

- Pada masa Perjanjian Baru, retorika memiliki peranan penting dalam teks-teks Perjanjian Baru, seperti Paulus menggunakan retorika dalam Surat Efesus 6:10-20.
- Selain retorika, pendekatan sosial perlu dilakukan untuk mengetahui konteks sosial seperti apa yang berlangsung pada saat itu yang menyebabkan Paulus menuliskan Surat Efesus 6:10-20.
- Analisa Tafsir Sosio-Retorik akan memperkaya penulis dan pembaca dalam memahami dan memaknai berita yang hendak disampaikan Paulus melalui Surat Efesus 6:10-20.

1.6. Landasan Teori

Tafsir sosio-retorik terdiri dari tafsir sosial yang berhubungan dengan kehidupan sosial atau konteks sosial tertentu pada saat itu dan retorika yang digunakan sebagai upaya dan cara penyampaian yang logis supaya dapat diterima dengan baik oleh lawan bicara. Pendapat Yusak Tridarmanto mengatakan bahwa tafsir sosio-retorik merupakan suatu metode tafsir Alkitab yang menonjolkan aspek sosial teks Alkitab dan teks Alkitab dikomunikasikan ke dalam bentuk retorika sebagai tindakan komunikasi persuasi terhadap pembacanya. Sebagaimana kita tahu bahwa keberadaan Paulus sebagai penulis Surat Efesus tidak pernah terlepas dari *world view* (dunia berpikir) masyarakatnya, begitu pula dengan Jemaat Efesus sebagai pembaca suratnya, juga sebagai anggota suatu masyarakat tertentu dengan segala dinamikanya, termasuk ideologi-ideologi yang ada dan hidup di dalamnya. Oleh sebab itu, yang dimaksud dengan tafsir sosial ialah suatu pendekatan yang menempatkan bahwa teks-teks Alkitab tidak hanya dipahami sebagai yang datang dari inspirasi Ilahi langsung yang

diberikan kepada para penulis teks, melainkan menelusuri aspek sosial yang dilahirkan dan disesuaikan dengan konteks sosial budaya tertentu. Oleh karena itu, teks Alkitab pada dasarnya mempunyai maksud dan tujuan tertentu dari penulisannya. Hal ini berkaitan erat dengan konteks sosial tertentu dan khusus yang meliputi tema-tema, pola pemikiran, budaya, agama, sosial dan politik dari penulis teks dan pembaca teks pada saat itu.⁵

Bertolak dari pemahaman tersebut, maka Surat Efesus pada dasarnya dapat kita pahami sebagai formasi bahasa yang bermakna, serta dimengerti sebagai salah satu bentuk komunikasi antara penulis (Paulus) dan pembacanya (Jemaat Efesus). Proses komunikasi di antara Paulus dengan Jemaat Efesus ini dilakukan dengan menggunakan pengiriman lambang, kode, bahasa, simbol yang hanya dapat dimengerti oleh mereka yang terlibat di dalam komunikasi tersebut. Selanjutnya, Paulus menguraikan dan menjelaskan pesannya menggunakan retorika. Retorika sebagai seni mempergunakan bahasa bertujuan untuk dapat mempersuasi atau menyakinkan para pembacanya. Sehingga, tindakan berkomunikasi Paulus dengan Jemaat Efesus dapat berlangsung dengan baik dan dipahami dengan baik. Di dalam menjalankan fungsi retorika tersebut, Paulus tentu telah memperhatikan retorika jenis apa yang tepat untuk menyampaikan maksud dan tujuannya.⁶

Menurut Ben Witherington III terdapat tiga bentuk retorika secara umum, yaitu⁷:

1. Retorika *Forensik* yang berkaitan dengan persoalan legal dan pembelaan dan berfokus pada masa lalu.
2. Retorika *Deliberatif* yang berkaitan dengan seni persuasi atau mempengaruhi orang, yang berorientasi pada masa depan.

⁵Yusak Tridarmanto, "Pendekatan Sosial Dalam Penafsiran Kitab Perjanjian Baru," dalam *Gema Teologi* Vol. 30, No. 1 (April 2006), 2-4.

⁶Ben Witherington III, *Conflict & Community In Corinth: A Socio-Rhetorical Commentary on 1 and 2 Corinthians*, (Michigan: The Paternoster Press, 1995), 40.

⁷Witherington III, *Conflict and Community in Corinth*, 35.

3. Retorika *Epideiktik*, yang berkaitan dengan pujian atau menyalahkan dalam mendorong persetujuan atau penolakan suatu nilai dan biasanya difokuskan pada saat ini.

Dari ketiga bentuk retorika di atas, bentuk retorika yang digunakan oleh Paulus dalam menyampaikan pesan dan maksudnya di dalam Surat Efesus adalah jenis retorika epideiktik. Bentuk ini memiliki penekanan untuk mempengaruhi orang dengan cara memuji atau menyalahkan guna mendorong persetujuan dan berorientasi pada masa kini. Retorika epideiktik ini bila dilakukan dengan benar, maka akan menimbulkan pengaruh yang besar bagi pembacanya.⁸

Salah satu latar sosial utama di mana kita dapat menemukan sebuah retorika epideiktik adalah dalam sebuah pertandingan atau pun pertarungan.⁹ Hal itu dapat kita lihat dalam Surat Efesus 6:10-20. Penerapan bahasa militer Greco-Romawi yang sangat meresap dan tersebar dalam Surat Efesus 6:10-20 ini menjadi salah satu ciri khas dari retorika epideiktik. Hal ini terlihat dengan sangat jelas betapa Paulus sangat berhutang besar pada metafora militer. Kepiawaian dan kecakapan Paulus dalam Surat Efesus 6:10-20 ini akan menghasilkan suatu transformasi kehidupan bila dibaca dan dipahami dengan baik oleh Jemaat Efesus. Oleh karena itu, selain memahami keadaan sosial atau konteks sosial tertentu Jemaat Efesus pada saat itu, pemahaman terhadap retorika epideiktik dengan segala kode, bahasa, simbol yang termuat di dalamnya akan membantu para pembaca Surat Efesus dalam memahami dan menghayati makna dan maksud yang terkandung di dalamnya. Oleh sebab itu, melalui

⁸Clarice J. Martin., *Persuasive Artistry : Studies in New Testament in Honor of George A. Kennedy*, (Sheffield: Sheffield Academy Press, 1991), 322-323.

⁹Ben Witherington III, *The Letters to Philemon, The Colossians, and The Ephesians : A Socio-Rhetorical Commentary on The Captivity Epistles*, (Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2007), 17.

retorika epideiktik akan semakin terlihat bagian-bagian yang membentuk retorika epideiktik yang dapat menjelaskan makna dan pesan yang termuat dan terkandung di balik sebuah teks.¹⁰

Setidaknya ada enam unsur yang terdapat dalam retorika epideiktik. Di mulai dari *exordium* pada bagian yang pertama ini merupakan bagian pembuka di mana penulis teks berupaya mempengaruhi pembaca dan menarik perhatian pembaca dengan menjelaskan hal-hal yang menjadi permasalahan. Selanjutnya disebut *narratio*, bertujuan untuk menjelaskan sifat dari masalah yang dipersoalkan. Lalu, *partitio* atau *propositio*, yang mengikuti narasi atau termasuk di dalamnya adalah tempat dimana proposisi-proposisi esensial pembicara dan mungkin juga lawan diletakkan. Bagian ke empat *probatio*, dimana membawa argumen untuk mendukung kasus pembicara. Kelima, *refutatio* yang sering dimasukkan dalam *probatio*, argumen lawan terbantahkan atau dilemahkan. Pada bagian terakhir, *peroratio* merupakan rangkuman poin-poin utama yang berasal dari *probatio* dengan memperkuat apa yang telah dikatakannya sebelumnya.¹¹

Oleh sebab itu, dalam menafsirkan Surat Efesus 6:10-20 secara sosio-retorik maka akan ditemukan bahasa komunikasi teologis yang digunakan di dalam teks dan bagaimana bahasa komunikasi teologis itu dapat dipahami oleh pembaca saat itu dan pembaca saat ini.

1.7. Judul Tesis

BAHASA KOMUNIKASI TEOLOGIS SURAT EFESUS (Tafsir Sosio-Retorik Surat Efesus 6:10-20)

¹⁰J. Paul Sampley, *Paul In The Greco-Roman World : A Handbook*, (Harrisburg: Trinity Press International, 2003), 354-355.

¹¹Witherington III, *Conflict & Community In Corinth*, 35.

1.8. Sistematika Penulisan

Tesis ini akan berisikan V Bab yang terdiri dari :

Bab I Pendahuluan

- A. Latar Belakang
- B. Rumusan Masalah
- C. Pertanyaan Penelitian
- D. Tujuan dan Manfaat Penulisan
- E. Metode Penelitian
- F. Landasan Teori
- G. Judul
- H. Sistematika Penulisan

Bab II Alkitab Sebagai Wujud Komunikasi dan Konteks Sosial Surat Efesus

Pada bab ini penulis akan menjelaskan tentang Alkitab sebagai wujud komunikasi. Selanjutnya akan dipaparkan tentang Konteks Sosial yang terdapat di dalam Surat Efesus. Hal ini bertujuan untuk melihat hal-hal seputar sosio-budaya dan sosio-politis yang mempengaruhi penulisan Surat Efesus pada saat itu.

BAB III Tafsir Sosio-Retorik Surat Efesus 6:10-20

Pada bab ini penulis akan melakukan tafsir sosio-retorik terhadap Surat Efesus 6:10-20. Pada bagian ini akan ditemukan pesan atau pun berita apa saja yang hendak disampaikan Paulus kepada Jemaat Efesus.

BAB IV Relevansi Tafsir Bagi GKPI

Pada Bab ini akan diuraikan relevansi seperti apa yang dapat diberikan bagi GKPI, khususnya dalam memperjuangkan dan menegakkan keadilan. Oleh karena itu, penting untuk menguraikan prinsip-prinsip gereja sebagai himpunan orang-orang percaya di dalam Kristus yang memperjuangkan keadilan menurut Surat Efesus 6:10-20. Setelah menguraikan beberapa hal persoalan ketidakadilan GKPI, maka dibangun nilai-nilai yang mendukung GKPI memperjuangkan dan menegakkan keadilan di GKPI itu sendiri.

BAB V Kesimpulan dan Saran

Pada Bab ini akan menjelaskan hasil tafsir sosio-retorik, sumbangsih penafsiran bagi GKPI sekaligus penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Pada kesimpulan ini penulis menemukan bahwa penggunaan bahasa militer Greco-Romawi dalam Surat Efesus 6:10-20 berkaitan erat dengan efektifitas suatu komunikasi, di mana komunikasi hanya dapat dipahami apabila mereka yang terlibat dalam komunikasi yaitu Paulus dan Jemaat Efesus saling memahami bahasa, kode, maupun simbol yang berasal dari sistem sosialnya. Paulus menggunakan istilah “seluruh perlengkapan senjata Allah” yang di ambil dari dunia tentara Romawi yang di kenal Jemaat Efesus dan juga ia kenal. Maksud Paulus jelas bahwa ia selaku komunikator menginginkan komunikan (Jemaat Efesus) dapat memahami bahasa komunikasinya.

Surat Efesus 6:10-20 ini merupakan bagian peroratio. Dari sudut pandang retorika, peroratio ini menekankan Jemaat Efesus (baca : Gereja) untuk “Kuat di dalam Tuhan dan di dalam kekuatan kuasa-Nya” (Ef. 6:10) dengan tiga cara : pertama, mengenakan perlengkapan senjata Allah guna melawan tipu muslihat Iblis (Ef. 6: 11-13); kedua, berdiri tegak dengan mengenakan perlengkapan-perlengkapan senjata rohani (Ef. 14-17); dan ketiga, senantiasa berdoa di setiap waktu (Ef.18-20).

Setelah menganalisis Surat Efesus 6:10-20 secara sosio-retorik, ditemukan bahwa Paulus membangkitkan emosi melalui bahasa yang energik. Paulus mengatakan kepada Jemaat Efesus untuk “menjadi kuat”, “berdiri tegak”, “berjuang” dan “berdoa”. Gambaran ini membangkitkan emosi perjuangan untuk melawan tipu muslihat Iblis. Paulus mengatakan

kepada Jemaat Efesus untuk “menjadi kuat” yang mengingatkan mereka akan tekanan pada kuasa Allah yang ditunjukkan dalam kebangkitan (Ef. 1:19-21), penguatan yang tersedia melalui Roh Kudus (Ef. 3:16), dan kuasa Allah yang bekerja pada orang percaya (Ef. 3:20). Paulus telah memperingatkan mereka tentang kelicikan manusia (Ef. 4:14), tetapi sekarang dia memperingatkan mereka tentang “tipu muslihat iblis” (Ef. 6:11). Tipu muslihat Iblis yang menyesatkan berasal dari pemerintah-pemerintah, penguasa-penguasa, penghulu-penghulu dunia dan roh-roh jahat (Ef. 6:12).

Penyembahan terhadap sekumpulan kekuatan Iblis itu telah menyebabkan Jemaat Efesus (gereja) menerima ketidakadilan dan penindasan. Penindasan itu datang dari kekaisaran Greco-Romawi dan para pengikut penyembahan kultus Artemis, gaib, dan kekuatan roh jahat lainnya yang tidak membiarkan gereja pada saat itu untuk hidup konsisten di dalam kebenaran Kristus.

Untuk dapat melawan segala tipu muslihat Iblis itu, maka Paulus merincikan secara detail seluruh perlengkapan senjata Allah itu : ikat pinggang kebenaran, bajuzirah keadilan, kasut penginjilan, perisai iman, ketopong keselamatan, pedang roh dan doa. Melalui perlengkapan senjata Allah ini, Paulus hendak menekankan tentang kesatuan gereja dan tanggung jawab gereja untuk aktif memperjuangkan kebenaran dan keadilan yang telah menindas kehidupan mereka selama ini.

Gereja hadir sebagai pejuang kebenaran dan keadilan, sebagaimana Kristus hadir di dunia ini untuk memperjuangkan kebenaran dan keadilan bagi manusia dan seluruh ciptaan. Gereja diharapkan menjadi pejuang yang akan membebaskan diri mereka sendiri dari segala tipu muslihat Iblis.

Berdasarkan Surat Efesus 6:10-20 maka diperoleh sebuah makna tentang gereja yang sesungguhnya; bahwa gereja merupakan orang-orang yang berhimpun di dalam Kristus yang

memiliki tanggung jawab untuk berjuang melawan persoalan-persoalan sosial; ketidakadilan dan penindasan. Adapun persoalan-persoalan sosial yang harus diperjuangkan gereja pada saat itu ialah penyembahan-penyembahan berhala terhadap pemerintah, penguasa, penghulu dunia dan roh jahat yang tidak membiarkan gereja memilih Kristus sebagai Juruselamat. Oleh sebab itu, gereja pada saat itu harus bersatu menegakkan kebenaran dan keadilan yang berasal dari Kristus.

Kesimpulan terakhir dari penelitian ini adalah tentang makna Surat Efesus 6:10-20 ini bagi Gereja Kristen Protestan Indonesia (GKPI) adalah untuk memperjuangkan kebenaran dan keadilan di tubuh GKPI itu sendiri. Komunitas penerima Surat Efesus tidak bisa secara langsung disamakan dengan Jemaat GKPI, misalnya tentang latarbelakang sosial-budayanya. Pada saat itu Jemaat Efesus masih sangat dipengaruhi oleh keadaan sosio-politis kekaisaran Romawi yang menitikberatkan pada kultus kaisar, kekuatan militer dan perluasan wilayah; serta konteks sosio-budaya yang sangat erat dengan penyembahan-penyembahan berhala. Pengalaman penderitaan yang dialami Jemaat Efesus juga tidak bisa disamakan dengan Jemaat GKPI. Walaupun demikian tidak dapat dipungkiri bahwa ada beberapa korelasi yang dapat di tarik dari kedua komunitas gereja yang berbeda zaman ini, yaitu mengenai orang-orang yang berhimpun di dalamnya yang berdasarkan orang-orang percaya kepada Kristus dan komunitas yang berhimpun atas nama Kristus ini memiliki peran dan tanggung jawab yang sama, yaitu memberitakan Injil damai sejahtera melalui tindakan-tindakan yang konkrit, yaitu perjuangan melawan persoalan-persoalan sosialnya. Adanya korelasi tersebut maka Surat Efesus 6:10-20 ini dapat memberikan makna bagi GKPI sebagai orang-orang percaya masa kini, yaitu :

Pertama, gereja (GKPI) dibangun secara kokoh dan kuat di dalam Kristus dan di dalam kekuatan kuasa-Nya. Sebagai himpunan orang-orang percaya di dalam Kristus, maka Paulus menghimbau gereja untuk senantiasa terhubung dan mengandalkan kuat dan kuasa

yang berasal dari Kristus. Gereja eksis hanya oleh karena perkenanan Kristus saja. Tidak ada gereja tanpa Kristus. Gereja tanpa Kristus, bukanlah gereja. Sebab, gereja dibangun atas dasar yang sama yaitu “himpunan orang-orang percaya di dalam Kristus”.

Kedua, GKPI dikendalikan oleh kuat dan kuasa Kristus. Paulus mengingatkan Jemaat Efesus untuk hidup di dalam Kristus. Begitu pula GKPI yang membutuhkan Kristus lebih dari apapun. Gereja yang meniadakan dan melupakan kuat dan kuasa Kristus adalah gereja yang mati. Gereja tanpa kekuatan dan kuasa Kristus akan mudah diserang oleh Iblis. Bila itu terjadi, maka gereja akan mengalami penindasan.

Ketiga, GKPI giat mewartakan Injil Kristus. Paulus mengingatkan Jemaat Efesus untuk mewartakan Injil Kristus yang membawa damai sejahtera secara sukarela atau dengan kerelaan, tanpa paksaan. GKPI wajib senantiasa rela dan siap memberi kesaksian tentang Yesus Kristus yang telah memberikan damai antara Allah dan manusia (Ef. 2:14-15). GKPI giat dan tanpa henti-hentinya mengabarkan Injil di dalam setiap kegiatannya, bukan karena niat dan motivasi uang; melainkan dimotivasi oleh anugerah keselamatan yang telah diterimanya.

Keempat, GKPI secara aktif terlibat dalam perjuangan melawan persoalan-persoalan sosial yang menyebabkan ketidakadilan dan penindasan di dalam tubuh GKPI itu sendiri (otokritik). Persoalan-persoalan ketidakadilan di GKPI berkaitan dengan keberhalaan Jabatan Pimpinan Gereja, mencinta uang, ketidakadilan dalam relasi sesama Pendeta, ketidakadilan relasi Pendeta dengan Jemaat, dsb. harus segera dihentikan. Mulai saat ini, GKPI dengan berani dan tegas menolak segala bentuk keberhalaan baik secara adikodrati maupun kodrati (menyangkut tentang kekuasaan, kekuatan manusia).

Kelima, GKPI adalah gereja yang berdoa setiap waktu. Semua bentuk pelayanan GKPI dilandasi oleh doa yang tekun kepada Kristus. Melalui doa itu, GKPI senantiasa aktif

untuk berani menyuarakan dan memperjuangkan hak-hak orang lain dan dirinya sendiri. GKPI menjadi mercusuar doa yang menerangi dan menuntun kehidupan orang-orang percaya kepada Kristus dalam segala situasi dan kondisi.

5.2. Saran

Berdasarkan uraian mulai dari bab pendahuluan sampai pada kesimpulan ini, maka di bawah ini beberapa usulan yang sekiranya dapat diterima oleh pihak-pihak terkait, yaitu :

- 1) GKPI melalui komisi Teologinya meninjau kembali dan merefleksikan ulang mengenai makna Gereja dan tugas panggilannya.
- 2) GKPI meninjau kembali dan merefleksikan ulang makna wibawa dan jabatan Pendeta atau pun Jabatan Pimpinan Sinode GKPI yang rentan terhadap godaan-godaan duniawi. Jabatan (kuasa) di GKPI perlu mendapat pengawasan dalam pelaksanaannya di lapangan seturut dengan Firman Tuhan.
- 3) GKPI harus selesai dengan persoalan-persoalan pribadinya (internal), supaya dapat bergerak keluar (eksternal) memperjuangkan kebenaran dan keadilan.
- 4) GKPI menginterpretasikan ulang tentang *hasangapon*, *hamoraon*, *hagabeon* yang disesuaikan dengan Firman Allah di dalam Alkitab.
- 5) Bagi dunia akademisi, tinjauan terhadap pembacaan teks Alkitab secara sosio-retorik dengan prinsip keadilan kepada semua orang harus terus dilakukan melalui penelitian lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Abineno, J.L.Ch. *Tafsiran Alkitab : Surat Efesus*. Jakarta: Gunung Mulia, 2012.
- Arnold, Clinton E. *Power and Magic: The Concept of Power in Ephesians*. Grand Rapids: Baker Books, 1997.
- Barclay, William. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari : Wahyu Kepada Yohanes*. Jakarta: Gunung Mulia, 2006.
- Barclay, William. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari : Surat Roma*. Jakarta: Gunung Mulia, 2007.
- Barclay, William. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari : Surat Galatia dan Efesus*. Jakarta: Gunung Mulia, 2015.
- Basuki, Yusuf Eko. *Kristen Pemenang : Meraih Kemenangan Iman dengan Strategi Tuhan*. Yogyakarta: Garudhawaca, 2014.
- Bergman, Susan. *Para Martir*. Jakarta: Gunung Mulia, 2008.
- Bock, Darrel L. *Ephesians : An Introduction and Commentary*. Illionis: Imprint of InterVarsity Press.
- Brill, J. Wesley. *Surat-Surat Kepada Ketujuh Jemaat : Pesan Yesus Bagi Gereja-Nya Dulu, Kini, Dan Nanti*. Bandung: Kalam Hidup, 2019.
- Brown, Jeannine K. *Scripture as Communication : Introducing Biblical Hermeneutics*. Grand Rapids: Baker Academic, 2007.
- Bruce, F.F. *The Epistles To The Colossians, To Philemon, And To The Ephesians*. Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 1984.
- Buitenwerf, Rieuwerd. *Book III Of The Sibylline Oracles And Its Social Setting : With an Introduction, Translation and Commentary*. Leiden: Brill, 2021.
- Clarke, Andrew D. dan Bruce W. Winter. *One God, One Lord : Christianity in a World of Religious Pluralism*. Grand Rapids: Baner Book House, 1992.
- Clarke, Andrew D. dan Bruce W. Winter. *Satu Allah, Satu Tuhan*. Jakarta: Gunung Mulia, 1995.
- Cohick, Lynn H. *Ephesians : a New Covenant Commentary*. England: Lutterworth Press, 2013.
- Darmaputera, Eka. *Menyembah dalam Roh dan Kebenaran*. Jakarta: Gunung Mulia, 2015.
- Duyverman, M.E. *Pembimbing Ke Dalam Perjanjian Baru*. Jakarta: Gunung Mulia, 1999.
- Farnell, Lewis R. *The Cults of the Greek States*. England: The Clarendon Press, 1896.

- Fowler, John M. *Ephesians : Chosen in Christ*. Hagerstown: Review and Herald Publishing Association, 2005.
- GKPI. *Pokok-Pokok Pemahaman Iman (P3I) GKPI*. Pematangsiantar: Kolportase GKPI, 1993.
- GKPI. *Tata Penggembalaan GKPI dan Petunjuk Pelaksanaannya*. Pematangsiantar: Kolportase GKPI, 2014.
- GKPI. *Almanak GKPI*. Pematangsiantar: Kolportase GKPI, 2020.
- Groenen, C. *Pengantar Ke Dalam Perjanjian Baru : Mengenal Latar Belakang Dan Tiap-Tiap Karangannya*. Yogyakarta: Kanisius, 1984.
- Hagelberg, Dave. *Tafsiran Kitab Wahyu dari Bahasa Yunani*. Yogyakarta: ANDI, 2021.
- Hansen, G. Walter. *The Letter To The Philippians*. Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 2009.
- Hawthorne, Gerald F. dan Ralph P. Martin. *Dictionary Of Paul And His Letters*. USA: InterVarsity Press, 1993.
- Hoehner, Harold W. *Ephesians : An Exegetical Commentary*. Grand Rapids: Baker Academic, 2002.
- Ismail, Andar. *Awam dan Pendeta*. Jakarta: Gunung Mulia, 2000.
- Kurniasatya, Anthonius. *Pendeta dan Kependetaan*. Cimahi: Gereja Kristen Indonesia, 2006.
- Larkin, William J. *Ephesians A Handbook on the Greek Text : Baylor Handbook on the Greek New Testament*. Texas: Baylor University Press, 2009.
- Lee-Thorp, Karen. *Ephesians*. Tyndale: The Navigators, 2013.
- Lincoln, Andrew T. *Ephesians : World Biblical Commentary*, Vol. 42. Dallas: Word, 1990.
- Long, Fredrick J. "Ephesians: Paul's Political Theology in Greco-Roman Political Context." dalam *Christian Origins and Greco-Roman Culture*, Stanley E. Porter dan Andrew W. Pitts (ed.). Leiden: Brill, 2013.
- Lumbantobing, Sahat Martua. *Model Kepemimpinan Episkopal : Merajut Tradisi Episkopos Gereja dan World View Batak Toba Sebagai Bangunan Berteologi Kontekstual Pasca John Wesley*. Jakarta: Gunung Mulia, 2003.
- Lumbantobing, Andar. *Makna Wibawa Jabatan Dalam Gereja Batak*. Jakarta: Gunung Mulia, 2022.
- Malina, Bruce J. *Asal-Usul Kekristenan dan Antropologi Budaya: Model-Model Praktis Untuk Penafsiran Alkitab*. Jakarta: Gunung Mulia, 2011.

- Martin, Clarice J. *Persuasive Artistry : Studies in New Testament in Honor of George A. Kennedy*. Sheffield: Sheffield Academy Press, 1991.
- Moritz, Thorsten. "Swimming Up All Things: Religious Pluralism and Universalism in Ephesians." dalam *One God, One Lord: Christianity in a World of Religious Pluralism*, Bruce W. Winter (ed.). Grand Rapids: Baker Book House, 1992.
- Nicol, W. Robertson. *The Expositor's Greek Testament*. Michigan: WM. B. Eerdmans Publishing Company, 1976.
- O'Brien, Peter T. *The Letter to the Ephesians : The Pillar New Testament Commentary*. Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing Company, 1999.
- Pasaribu, John B. "Penginjilan adalah Sinar Terang Bangsa Batak (Selamat Jubileum 150 Tahun HKBP)." dalam *Konsepku Membangun Bangsa Batak, Manusia, Agama dan Budaya*, Bungaran Antonius Simanjuntak. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2012.
- Porter, Stanley E. dan Bryan R. Dyer . *Paul And Ancient Rhetoric: Theory and Practice in The Hellenistic Context*. New York: Cambridge University Press, 2016.
- Sampley, J. Paul. *Paul In The Greco-Roman World : A Handbook*. Harrisburg: Trinity Press International, 2003.
- Siahaan, P. dan Stephen Suleeman. *Dinamika Pendidikan Kristen*. Jakarta : Gunung Mulia, 2006.
- Simanjuntak, Bungaran Antonius. *Konflik Status dan Kekuasaan Orang Batak Toba*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2009.
- Situmorang, Jonar. *Kamus Alkitab dan Theologi : Memahami Istilah-Istilah Sulit dalam Alkitab dan Gereja*. Yogyakarta: ANDI, 2016.
- Stevenson, Gregory. *Power and Place*. New York: de Gruyter, 2001.
- Stott, John R.W. *Efesus*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2003.
- Susabda, Yakub B. *Mengenal dan Bergaul dengan Allah*. Yogyakarta: ANDI, 2021.
- Talbert, Charles H. *Ephesians And Colossians*. Grand Rapids: Baker Academic, 2007.
- Tenney, M.C. *New Testament Survey Revised*. Grand Rapids: Wm. B. Eerdmans Publishing Company, 1985.
- Tenney, Merril C. *Survei Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas, 2013.
- Tilborg, Sjef van. *Reading John in Ephesus*. Leiden: E.J. Brill, 1996.
- Tridarmanto, Yusak. *Hermeneutika Perjanjian Baru I*. Yogyakarta: Kanisius, 2013.

Tridarmanto, Yusak. "Berteologi Secara Kontekstual dan Penafsiran Alkitab." dalam *Teologi Operatif : Berteologi dalam Konteks Kehidupan yang Pluralistik di Indonesia*,. Asnath N. Natar, dkk. (peny). Jakarta: Gunung Mulia, 2003.

Turnip, Joddy Morison. *Umpasa dan Umpama, Lumbung Petuah dan Falsafah Batak Toba*. Yogyakarta: Kanisius, 2022.

Witherington III, Ben. *Conflict & Community In Corinth: A Socio-Rhetorical Commentary on 1 and 2 Corinthians*. Michigan: The Paternoster Press, 1995.

Witherington III, Ben. *The Letters to Philemon, The Colossians, and The Ephesians : A Socio-Rhetorical Commentary on The Captivity Epistles*. Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2007.

JURNAL

Keck, Kraig L. "The Relevance of Ephesians 6:10-20 to the Ephesian Letter". *CBTS Journal Fall*. (1994).

Ngala, Erna dan Veydy Yanto Mangantibe. "Penginjian Terhadap Masyarakat Plural Berdasarkan Surat Efesus". *Jurnal Excelsis Deo*, Vol. 5, No. 1, (Juni 2021).

Riniwati. "Iman Kristen Dalam Pergaulan Lintas Agama". *Jurnal Simpson 1*, No. 1 (Juli 2014).

Setiawan, Roby. "Tanggapan Terhadap Bidan Gnostisisme dan Injil Tomas". *Jurnal Simpson 2*, No. 1 (Juni 2015).

Soerono. "Doa Peperangan Rohani Tingkat Strategis dan Biblical Welfare Worldview : Kawan atau Lawan?". *Jurnal Varitas 9*, No. 1 (April 2008).

Tridarmanto, Yusak. "Pendekatan Sosial Dalam Penafsiran Kitab Perjanjian Baru." *Gema Teologi*, Vol. 30, No. 1 (April 2006).

INTERNET

<https://fhandypandey.com/sejarah-kota-kuno-efesus-di-turki-yang-wajib-dikunjungi-1116/>
diakses 31 Agustus 2022.

<https://cutpaste.typepad.com/understanding/2012/08/ephesians-introduction-background.html>
diakses 14 Juli 2022.

<https://cutpaste.typepad.com/understanding/2012/08/ephesians-introduction-background.html>
diakses 14 Juli 2022.